

ANALISIS KUANTITATIF KORELASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Benny Prasetya, Samsul Hadi dan Khoiriyah

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: prasetyabenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pendidikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi terhadap Hasil belajar PAI siswa MTs Raudlatul Muta'allimien Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan regresi ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Raudlatul Muta'allimien. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa ada yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar dengan nilai korelasi r hitung sebesar $r_y^3 = 0,448$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada rumusan hipotesis yang diajukan ada hubungan Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar PAI diterima.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Motivasi; Hasil belajar.

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between Islamic education in the family and achievement motivation on learning outcomes of PAI students in MTs Raudlatul Muta'allimien Probolinggo. The research method used in this study is a quantitative descriptive research method. Whereas, the data analysis method used in this study is correlation analysis with multiple regression. The population in this study were seventh-grade students of MTs Raudlatul Muta'allimien. The research sample amounted to 100 students taken by purposive sampling. Based on the results of this study, it was concluded that there was a relationship between Islamic Education in the family and achievement motivation with the correlation value r calculated at $r_y^3 = 0.448$. The results of the analysis show that in the formulation of the

proposed hypothesis there is a relationship between Islamic Education in the Family and Achievement Motivation on Learning Outcomes PAI received.

Keywords: *Islamic Education; Motivation; Learning outcomes.*

A. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dalam sistem pengasuhan anak. Dalam keluarga akan terbangun interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Tugas ini memiliki peran yang sangat fundamental dalam mempersiapkan perkembangan anak baik dari psikologis, kepribadian maupun nilai-nilai agama.

Pendidikan agama sarat dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. (Taubah, 2005). Internalisasi pendidikan agama dalam keluarga memiliki tujuan untuk mempersiapkan karakter religiusitas baik dalam pengetahuan maupun pelaksanaannya (Noraini Hashim & Langgulong, 2008). Pendidikan agama akan selalu menjadi fondasi bagi konstruk sistem pendidikan nasional dijadikan spirit agama sebagai ruh dalam proses pendidikan praktis. Out put yang diinginkan yaitu terwujudkan generasi yang bermoral, beretika dan bermartabat dalam perilaku sosial. Pendidikan agama tidak cukup pada tataran mengajarkan doa dan tata cara ibadah kepada Sang Khaliq, namun diharapkan akan mampu berperan aktif untuk mendorong anak didik lebih maju, serta untuk kehidupan yang lebih santun dengan landasan etika sosial yang benar. Diharapkan pula bahwa pendidikan agama mampu menjadi pilar utama sebagai bagian dari pendidikan secara umum untuk membangun etika sosial dan moral (Nur Hamzah, 2015; Satya Yoga et al., 2015). Oleh karena itu Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan perhatian dan rambu-rambu dalam pelaksanaan kependidikan di dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dan keluarga memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Baharun, 2016).

Keluarga bagian dari sebuah institusi lembaga pendidikan merupakan tempat pendidikan anak paling awal untuk memberikan warna yang sangat dominan dalam membangun karakter religius. Pendidikan agama yang diberikan keluarga akan mengkokohkan kepribadian anak menjadi muslim yang memiliki ketaatan terhadap syariat agama yang diyakininya. Pendidikan agama dalam keluarga lebih ditekankan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga lebih menumbuhkan kesadaran sebagai manusia ciptaan Allah SWT untuk memiliki akhlak yang mulia dalam melaksanakan inayah kepada-Nya. Wujud keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga yaitu

adalah terbentuknya anak sebagai seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama memiliki prioritas utama dalam keluarga sebagai makna transformatif yang terintegrasi dalam perilaku kehidupan. Pendidikan agama akan mampu membentuk masa depan pada sisi kemanusiaan seseorang (Djohar, 2003; Hamzah, 2015). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga selalu menjadi perhatian dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak. Keluarga sebagai madrasah awal dalam pengembangan kepribadian anak dalam pendidikan karakter (Fachrudin, 2011; Robbayani, 2012). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan dalam mengorientasikan segala aspek baik itu sebagai moral *knowing*, moral *feeling* maupun moral *action* (Permono, 2013; Hamilton, 1925)

Keluarga saat ini terasa lebih memiliki peran yang lebih kompleks dalam menyiapkan perkembangan karakter anak, sosiologi keluarga, psikologi anak. Kehadiran orang tua sebagai pengendali perilaku anak terlebih dalam pelaksanaan nilai keagamaan (Simoni, Mandelj, & Novsak, 2013). Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Sebagai madrasah awal dalam keluarga, orang tua pertama kali selalu menanamkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan untuk menyakini keberadaan Tuhannya sebagai bagian dari ma'rifatullah. Selanjutnya akan diberikan bimbingan mengenai nilai moralitas, seperti cara bertutur kata, berpakaian yang baik, bersikap dengan baik dan berperilaku. Penanaman sifat dan sikap yang baik menjadi prioritas yang sangat penting dalam membangun nilai kejujuran, makna adil, kesederhanaan, kesabaran dan lain sebagainya. Orang tua memiliki kewajiban dalam menjaga harmonisasi hubungan dengan anak sebagai teladan (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015; Fachrudin, 2011).

Kehadiran orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempersiapkan fasilitas pendidikan baik berupa sarana maupun prasarana yang dibutuhkan anak sebagai upaya menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar. Kondisi ini akan mempengaruhi perkembangan pembelajaran pada anak sebagai bagian dari motivasi eksternal. Kondisi keluarga yang aman dan nyaman akan memberi motivasi akan berpengaruh positif dalam peningkatan motivasi dan minat belajar. Seringkali rendahnya minat belajar dalam disebabkan kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam memberikan stimulus dalam berprestasi.

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi merupakan pengarah untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Hamdu & Agustina, 2011; Kiswoyowati, 2011) Motivasi belajar sebagai pendorong mental dalam menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar. Adanya motivasi pada diri anak akan memberikan daya rangsang keinginan untuk aktif, bergerak, menyalurkan bakat dan minat. Motivasi belajar siswa akan memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap sebuah keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam meningkatkan sebuah keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah tumbuhnya semangat maupun motivasi belajar dari siswa. Motivasi memiliki juga akan memiliki dampak terhadap perilaku belajar siswa, dimana lebih meningkatkan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar pula akan menumbuhkan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Motivasi memiliki fungsi dari harapan keberhasilan dan nilai yang dirasakan (Cook & Artino, 2016). Hilangnya motivasi intrinsik merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tak bisa ditunda-tunda. Guru maupun orang tua memiliki kewajiban memberikan dorongan motivasi ekstrinsik. Motivasi ini akan memberikan sebuah penguatan pada peserta didik dapat keluar dari kesulitan belajar (Djamarah, 2002). Dalam mencapai sebuah prestasi, motivasi internal maupun eksternal sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena motivasi merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan motivasi yang dimiliki akan membantu dalam mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi pada anak.

Membangun motivasi juga akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologi anak dalam melaksanakan kehidupan beragama. Pendidikan agama Islam di sekolah akan memberikan dorongan pada siswa untuk taat menjalankan setiap kewajiban beragama dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah juga akan menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan demi pelaksanaan pendidikan agama.

Seorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang mereka pelajari (Nurhidayah, 2015). Motivasi berprestasi merupakan hal yang sangat

penting dimiliki dalam upaya meraih prestasi dalam hal ini adalah motivasi dalam belajar. Pada sisi lain motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang memberikan motivasi bagi seseorang untuk melakukan usaha yang maksimal dan terus menerus dalam upaya mencapai kepuasan dan perasaan terhadap hasil yang telah diraih. Motivasi berprestasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk berkompentensi baik dengan dirinya atau dengan orang lain yang dilakukan dengan usaha yang keras untuk mencapai prestasi tertinggi.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran tingkat pemahaman setiap siswa terhadap mata pelajaran PAI di Sekolah, sebagai dasar bahwa hingga sejauh mana seorang siswa menguasai ilmu pengetahuan dan memperhatikan nilai-nilai Pendidikan agama. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Hamdu & Agustina, 2011).

Prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai maupun angka yang diperoleh oleh siswa setelah siswa melalui proses pembelajaran. Bagi peneliti nilai tersebut diukur untuk mengetahui seberapa besar siswa kelas mampu menguasai materi dan ilmu pengetahuan yang selama proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi merupakan hasil yang akan dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Datadiwa & Widodo, 2015).

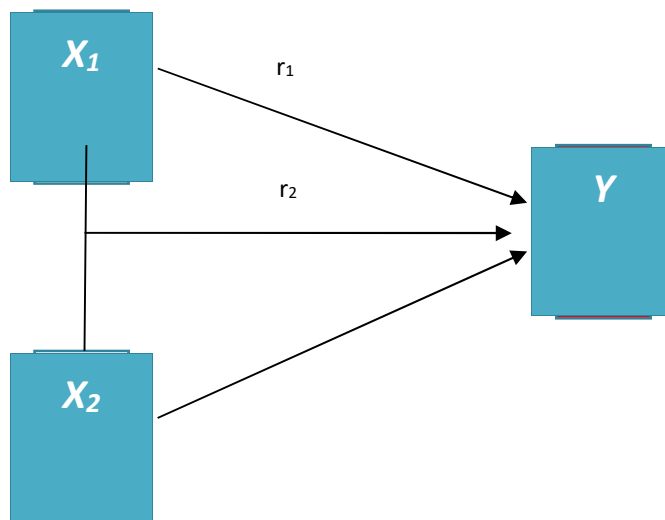
Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara kuantitatif ada tidaknya hubungan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan menggunakan validitas eksternal dengan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yaitu Korelasi Ganda (*multyple correlation*). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII MTs Raudlatul Muta'allimien Kecamatan Wonoasih Kelurahan Wonoasih Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2013/2014. Sedangkan sampel yang digunakan sampelnya

sebanyak 100 peserta didik. Adapun mengenai pengambilan sampel digunakan metode *Simple Random Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu metode dokumentasi, *test*, dan angket. Uji instrumen dilakukan sebelum *test* dan angket diberikan kepada responden. Tujuan daripada uji instrumen adalah untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas, menghilangkan kata-kata yang sulit dipahami, mempertimbangkan penambahan atau pengurangan item soal. Korelasi ganda (*multyple correlation*) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel yang lain. Pemahaman tentang korelasi ganda dapat dilihat melalui gambar berikut. Simbol korelasi ganda adalah R.



Gambar 1. Bagan Konstelasi Korelasional antara X1, X2 dengan Y

Keterangan :

X₁= Pendidikan agama di keluarga

X₂= Motivasi belajar

Y=Hasil belajar pendidikan agama Islam

Hipotesis Statistik yang diuji dapat diuraikan sebagai berikut:

1. $H_0 : \dots y_1 = 0$

$H_1 : \dots y_1 > 0$

Keterangan: $\dots y_1$ = Koefisien korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga (X₁) dengan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y)

$$2. H_0 : \dots y_2 = 0$$

$$H_1 : \dots y_2 > 0$$

Keterangan: $\dots y_2$ = Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y)

$$3. H_0 : \dots y_{.12} = 0$$

$$H_1 : \dots y_{.12} > 0$$

Keterangan: $\dots y_{.123}$ = Koefisien korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga (X_1) Motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y).

D. HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan pendidikan agama dalam keluarga, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari analisis regresi berganda. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan tiga prediktor yaitu Pendidikan agama dalam keluarga (X_1), motivasi belajar (X_2), dan hasil belajar pendidikan agama islam (Y).

1. Hubungan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dengan Hasil Belajar

Koefisien korelasi untuk variabel pendidikan agama islam dalam keluarga sebesar 0,971 bertanda positif yang artinya semakin tinggi pendidikan agama dalam keluarga maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar pendidikan agama islam. Untuk koefisien korelasi parsial antara Pendidikan Agama dalam keluarga dengan prestasi belajar diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,971 > 0,05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan maka hipotesis yang diajukan diterima (H_0 1 diterima). Dengan demikian secara parsial Pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 21 for Windows tersebut tertera pada tabel 1.

Tabel 1.
Keberartian Korelasi antara X₁ dengan Y

Variabel	Uji Hipotesis	X ₁	Y
X ₁	<i>Pearson Correlation</i>	1	0.971**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.000
	<i>N</i>	100	100
Y	<i>Pearson Correlation</i>	0.971**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	
	<i>N</i>	100	100

2. Hubungan antara Motivasi berprestasi dengan Hasil Belajar

Hipotesis kedua penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X₂) dengan hasil belajar (Y), $r_{y2} = 0,28$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar adalah positif. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 21 for Windows sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Pengujian Keberartian Korelasi antara X₂ dengan Y

Variabel	Uji Hipotesis	X ₂	Y
X ₂	<i>Pearson Correlation</i>	1	0.2
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.780
	<i>N</i>	100	100
Y	<i>Pearson Correlation</i>	0.28	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.780	
	<i>N</i>	100	100

Dari tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,028. Angka ini menunjukkan korelasi yang sangat rendah. Antara Variabel X dan Variabel Y. Sig (2 tailed) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan karena $0,28 > 0,05$ dimana 0,05 adalah taraf signifikan. R square merupakan koefisien determinasi. Artinya besarnya pengaruh Variabel X₂ terhadap Y adalah sebesar 1 % dan besarnya Variabel lain yang mempengaruhi Variabel Y adalah 99 %. Jika nilai probabilitas lebih kecil

dari pada atau sama dengan nilai probabilitas sig (0,05 0,780), H1 Diterima artinya signifikan. Dengan demikian Variabel X₂ berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

3. Hubungan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama-sama Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara pendidikan Agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan hasil analisis multivariat dengan regresi ganda Pendidikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hasil statistik diketahui nilai korelasi r hitung sebesar $r_{y3} = 0,448$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan secara bersama-sama antara pendidikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar adalah positif. Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi = 0,974 dan F hitung (F_{change}) = 901,967 dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05. Jika nilai Sig. lebih kecil dari α (Sig. 0,05), hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian variabel X₁ dan X₂ berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y. **R Square** merupakan koefisien determinasi. Besarnya **R Square** adalah (R^2) adalah 0,949 = 94,9 %. Artinya besarnya pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam adalah sebesar 94,9 % dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi variabel hasil belajar pendidikan agama Islam adalah 5,1 %.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis, dan kajian teori dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdu & Agustina (2011), Nurhidayah, (2016), Palupi & Wrastari, (2013) memberikan hasil bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh pendidikan agama di keluarga dan motivasi belajar. Hal ini sejalan teori yang dikemukakan Gagne bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 3 tiga domain, yaitu: (1) domain kognitif; meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir, (2) domain afektif; meliputi: sikap, minat, apresiasi, dan penyesuaian diri, dan (3) domain psikomotorik; meliputi keterampilan dalam penampilan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berhitung, keterampilan belajar sambil bekerja, dan keterampilan dalam hubungan sosial.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri pribadi seorang siswa, seperti orang tua, lingkungan dan lain-lain, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang

berasal dari dalam diri seorang siswa, seperti motivasi belajar yang dimiliki siswa. Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang memberikan pendidikan agama di dalam rumah. Faktor berikutnya adalah motivasi belajar yang dimiliki seorang siswa. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah terdapat hubungan sangat positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan hasil belajar dengan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dengan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y), $r_{y1} = 0,971$. Artinya semakin besar penerapan pendidikan agama dalam keluarga maka semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa nilai pendidikan agama dalam keluarga akan mempengaruhi hasil belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fahrudin (2011) bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agama di rumah khususnya dalam pembentukan kepribadian. Di antara fungsi keluarga adalah optimalnya budaya religius. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk lebih mengenalkan pada anggota keluarga kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai pemeluk agama yang taat. Dengan kewajinan orang tua dalam memberikan keteladanan diharapkan mampu menciptakan iklim religius yang dihayati oleh semua anggota keluarga.

Kewajiban seperti ini tentunya punya arti signifikan, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Sehingga baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi seringkali kondisi orang tua memiliki banyak keterbatasan sehingga dibutuhkan kerjasama dengan lingkungan sosial dan lembaga pendidikan untuk lebih memberikan penguatan.

Internalisasi pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini merupakan salah satu perwujudan amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga dengan memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Metode pendidikan agama dalam keluarga lebih didasarkan pada contoh perilaku Nabi Muhammad SAW (Taubah, 2005).

Pendidikan Agama dalam keluarga tidak hanya terbatas penanaman nilai-nilai religiusitas dalam keseharian, akan tetapi motivasi ekstrinsik maupun intrinsik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kesadaran diri.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum (Hamdu & Agustina, 2011). Motivasi belajar merupakan bagian dari bentuk penguatan internal pada diri anak dalam menghadapi persoalan belajar. Motivasi mempunyai peran yang cukup signifikan dalam menentukan tujuan belajar. Peserta didik dirasa akan lebih memiliki daya tarik dalam mempelajari sesuatu disaat ia mengetahui manfaat yang akan diperolehnya. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan akan memperoleh hasil yang baik. Dengan demikian motivasi mampu mendorong seseorang memiliki ketekunan dalam belajar. Begitu halnya sebaliknya seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi secara otomatis akan mempengaruhi ketekunannya dalam belajar (Prasetya, 2017; Ames, 1992)

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak (Taubah, 2005).

Pengenalan pendidikan agama perlu dilakukan pada usia dini. Pada usia ini anak lebih siap menerima pengajaran pendidikan agama dan kebiasaan religius untuk menguatkan keimanannya. Penanaman pendidikan agama dalam keluarga tidak terbatas pada aktivitas ritualitas seperti ibadah sholat, zakat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Namun penanaman tauhid menjadi pilar utama dalam praksis pendidikan Islam dalam keluarga. Dengan keimanan yang dimiliki akan memberikan sebuah kesadaran pada anak untuk melaksanakan nilai-nilai kewajiban sebagai pemeluk agama yang taat.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap

agama yang betul, dan yang pertama-tama harus ditanamkan ialah iman yang kuat kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan selalu mendapat pengawasan dari orang tua dalam segala perbuatan dan perkataannya (Fachrudin, 2011).

Fahrudin (2011) menyebutkan cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syi'ar-syi'ar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

Aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan insan kamil, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Qs. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan terhadap aspek Keimanan kepada Allah SWT (Aqidah).
2. Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun qhgoiru Mahdhoh.
3. Pendidikan dalam aspek Akhlakul Kari mah.
4. Pendidikan pada aspek keterampilan (Nur Hamzah, 2015).

Hipotesis kedua Penelitian ini juga membuktikan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar (Y), $r_{y2} = 0,28$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar adalah positif. Artinya adalah semakin tinggi motivasi belajar seseorang maka semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diperolehnya. Begitu pula sebaliknya jika motivasi belajar rendah akan semakin kecil pula hasil yang akan diperolehnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi memiliki berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Motivasi sebuah pendorong yang dapat menimbulkan keinginan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut juga memberikan kontribusi tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Motivasi yang kuat, akan memiliki dampak pada usaha keras untuk mencapai tujuannya.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa didorong oleh faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri siswa meliputi minat, kebutuhan, kenikmatan dan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa. yang berasal dari luar diri siswa seperti adanya dorongan dari orang tua, pujian, tekanan sosial dan hukuman yang diterima siswa

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011), (Tri, 2009) dan Nur Hidayah (2016) yang menyebutkan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil. Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah motivasi untuk belajar. Hal ini berarti bahwa jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan baik (tinggi). Sebaliknya jika siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan buruk (rendah). Indikasi rendahnya prestasi belajar siswa-siswa adalah rendahnya motivasi belajar siswa, siswa malas belajar, perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru rendah, dan ada beberapa siswa yang enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kualitas pembelajaran siswa di sekolah sangat ditentukan oleh seberapa besar kemauan untuk melanjutkan pembelajaran (Covington, 2000) Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain siswa tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Kiswoyowati, 2011). Untuk peningkatan motivasi belajar adalah melakukan identifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (Hamdu & Agustina, 2011)

Jenis-jenis motivasi belajar menurut Sardiman (2001), motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu: 1) Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau dapat berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan

sesuatu. Contohnya jika seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh, ia sudah rajin membaca buku- buku; 2) Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena pengaruh dari luar. Contohnya seseorang belajar karena tahu besok ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang bagus atau mendapatkan hadiah.

Proses pembelajaran yang efektif akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membuat proses belajar menjadi optimal. Pengelolaan kelas yang baik juga akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara optimal; merancang tujuan pembelajaran yang spesifik sebagai hasil belajar yang akan diperoleh siswa dalam proses pembelajaran hari itu; menggunakan metode pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi; menggunakan pertanyaan atau permasalahan tingkat tinggi yaitu yang dapat memancing siswa untuk berpikir dan termotivasi untuk memecahkannya; dan selalu memberikan *feedback* positif dan pujian yang tepat atas apa yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar.

Peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan jika mereka memiliki motivasi dalam belajarnya, sehingga motivasi berperan untuk mempengaruhi, mengarahkan dan memelihara perilaku untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi perlu diciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat menunjang belajarnya dengan baik (Nurhidayah, 2015)

Motivasi akan menjadi salah satu faktor psikologis yang mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar siswa. Tingkat motivasi belajar siswa akan selalu berbanding lurus dengan prestasi yang dicapainya. Selain berpengaruh secara individu, motivasi belajar siswa juga akan berpengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran secara klasikal di dalam kelas. Siswa dengan tingkat motivasi tinggi akan membuat suasana belajar menjadi aktif. Mereka akan dengan penuh semangat memperhatikan setiap proses pembelajaran, berinisiatif untuk segera memulai mengerjakan tugas atau aktivitas, aktif bertanya dan menjawab secara sukarela, serta merasa senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Terlebih, tingkat motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ini, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu siswa, guru, konten pelajaran, metode pembelajaran, dan suasana atau lingkungan belajar. Kelima komponen tersebut saling berkaitan. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu adanya kebutuhan atau keinginan untuk berprestasi, pengakuan terhadap prestasinya, eksistensi atau keterlibatan dalam proses belajar, memecahkan tantangan dalam pembelajaran, serta kesempatan untuk berkompetisi dan berkembang. Berkaitan dengan hal ini, guru memiliki peran penting untuk dapat membantu siswa mencapai tingkat motivasi optimalnya dengan memperhatikan

komponen dan faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, guru harus mampu menentukan strategi yang tepat untuk dapat membuat suasana belajar yang baik sehingga siswa dapat merasa nyaman, senang, dan bergairah dalam mengikuti proses belajar.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara Pendidikan agama dalam Keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan hasil analisis multivariate dengan regresi ganda PAI dalam Keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar PAI. Hasil statistik diketahui nilai korelasi r hitung sebesar $r_{y3} = 0,448$. Angka ini mengisyaratkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik maka diperlukan internasilsasi penddikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi. Kehadiran orang tua memiliki fungsi utama dalam mewujudkan prestasi belajar di sekolah. Pendidikan Agama yang kuat diimbangi dengan motivasi berprestasi akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Keberhasilan suatu belajar dipengaruhi oleh adanya motivasi atau dorongan. Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi suatu usaha serta keinginan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi untuk meningkatkan, mempertahankan maupun memperbaiki hasil belajar anak. Suatu tujuan itu akan tampak berhasil atau tidaknya dapat dilihat pada prestasi yang ia dapatkan. Prestasi yang baik tidak lepas dari adanya motivasi dalam belajar.

Kondisi keluarga yang harmonis dan dibangun dengan nuansa religius akan mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa. Keadaan ini dipastikan akan berpengaruh pula pada perkembangan belajarnya. Dengan lingkungan keluarga yang harmonis, religius maka anak dapat belajar di rumah dengan penuh konsentrasi untuk memperoleh prestasi belajar yang Baik. Begitu pula sebaliknya manakala berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan memiliki kecenderungan malas belajar, sehingga akan berdampak pada nilai belajar anak akan menurun. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga dari sebagian besar siswa menunjukkan lingkungan yang baik dan penuh nuansa religius. Hal ini tercermin dari cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana di rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara PAI dalam keluarga dengan hasil belajar PAI. Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,971$. Angka ini menunjukkan korelasi yang sangat tinggi. Antara variabel X_1 dan variabel Y. Sig (2 tailed) menunjukkan hubungan yang signifikan karena $0,971 > 0,05$ dimana 0,05 adalah taraf signifikan. R square merupakan koefisien determinasi artinya signifikan. Dengan demikian variabel X_1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar PAI. Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar (Y), $r_{y2} = 0,28$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar adalah positif. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,28. Angka ini menunjukkan korelasi yang rendah. Antara variabel X dan Variabel Y artinya signifikan. Dengan demikian variabel X_2 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
3. PAI dalam keluarga dan motivasi berprestasi berhubungan dengan hasil belajar PAI. Hasil statistik diketahui nilai korelasi r hitung sebesar $r_{y3} = 0,448$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan secara bersama-sama antara PAI dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar PAI adalah positif. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan diperoleh dari tabel *Model Summary*. Diperoleh koefisien korelasi = 0,974 dan F_{hitung} (F_{change}) = 901,967 dengan nilai Sig. = $0,000 < 0,05$. Jika nilai Sig. Lebih kecil dari α (Sig. 0,05), hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y. **R Square** merupakan koefisien Determinasi. Besarnya *R Square* adalah (R^2) adalah $0,949 = 94,9 \%$. Artinya besarnya pengaruh PAI dalam Keluarga dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PAI adalah sebesar 94,9 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*. Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Cook, D. A., & Artino, A. R. (2016). Motivation to learn: an overview of contemporary theories. *Medical Education*.
- Covington, M. V. (2000). Goal Theory, Motivation, and School Achievement: An Integrative Review. *Annual Review of Psychology*.
- Datadiwa, D., & Widodo, J. (2015). Economic Education Analysis *Journal*. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 496–508.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Ta'lim*, 09(01), 1–16.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90–96.
- Hamilton, W. J. (1925). Character education. *Religious Education*.
- Hamzah, N. (2015b). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *AT-TURATS*, 9(2), 49–55.
- Kiswoyowati, a. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa (studi tentang pembelajaran berorientasi kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Edisi Khus(1), 120–126.
- Noraini Hashim, C., & Langgung, H. (2008). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*.
- Nurhidayah, D. A. (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(02).
- Palupi, D. R., & Wrastari, A. T. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(01), 1–6.
- Permono, H., & Psi, M. (2013). Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Prasetya, B. (2017). Studi Korelasi Persepsi Kompetensi Profesionalisme Guru dan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar PAI Kelas XI di SMA/SMK/MA se Kota Probolinggo. *Edukasi*, 05(02), 149–170.
- Robbayani. (2012). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. *At-Tajdid*, 1(01), 89–122.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*.

- Simoni , B., Mandelj, T. R., & Novsak, R. (2013). Religious-Related Abuse in the Family. *Journal of Family Violence*.
- Taubah, M. (2005). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 111–136.
- Tri, S. (2009). Hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa di stikes a. Yani yogyakarta. *Mycological Research*.